

BAB 5

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil regresi yang juga menunjukkan bentuk persaingan perbankan yang terjadi di Indonesia. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Stata 8. Estimasi model dilakukan terhadap industri perbankan dalam 2 (dua) tahap, yaitu berdasarkan Bank Umum Syariah yang berjumlah 3 unit, kemudian Bank Umum Konvensional yang berjumlah 10 unit. Perbedaan ini dilakukan mengingat adanya karakteristik yang berbeda pada masing – masing kelompok bank. Dengan demikian akan dapat diperbandingkan nilai H-statistik untuk tiap kelompok bank. Setelah dilakukan regresi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap kondisi persaingan perbankan di Indonesia.

5.1 Kriteria Pemilihan Model

Permasalahan yang harus dipecahkan pertama kali oleh penulis adalah pemilihan model apakah yang tepat digunakan antara pilihan pendekatan efek kuadrat terkecil (PLS atau *pooled least squared*), pendekatan efek acak (ECM atau *random effect*) ataukah menggunakan pendekatan efek tetap (FEM). Menurut Gujarati, jawaban permasalahan ini tergantung pada asumsi yang dibuat oleh peneliti mengenai hubungan antarindividu, atau *cross-section specific, error component ϵ_i* dan *X regressor*.

Dalam penelitian ini, penulis dalam pilihan metode yang akan digunakan, berdasarkan pada uji ekonometrika. Untuk tujuan tersebut, maka dilakukan tiga jenis pengujian. Sebelum dilakukan pengujian, maka perlu dilihat dahulu bagaimana hipotesis untuk masing-masing pengujian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5-1 Hipotesis masing-masing pengujian

no	Pengujian	hipotesis
1	Chow test	H0 : Model Pooled Least Square (restricted) H1 : Model Fixed Effect (unrestricted)
2	Breusch-pagan test	H0 : Model efek kuadrat terkecil (<i>pooled least square</i>) H1 : Model efek acak (<i>random effect</i>)
3	Hausman test	H0: <i>Random Effects Model</i> H1 : <i>Fixed Effect Model</i>

Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.2 hasil pengujian chow test, breusch pagan, dan Hausman

		Keseluruhan	Konvensional	Syariah
1	chow test	Prob > F = 0.0000	Prob > F = 0.0000	Prob > F = 0.0002
2	Breusch Pagan	Prob > chi2 = 0.0000	Prob > chi2 = 0.0000	Prob > chi2 = 0.0542
3	Hausman	Prob>chi2 = 0.0000	Prob>chi2 = 0.0000	Prob>chi2 = 0.0046

Uji yang pertama kali dilakukan adalah pengujian chow test. Jika nilainya signifikan maka model yang digunakan adalah pendekatan efek tetap, sementara jika tidak signifikan maka yang digunakan adalah pendekatan kuadrat terkecil. Dilihat dari tabel diatas, semua kelompok bank menunjukkan nilai yang signifikan (pada $\alpha=5\%$) sehingga diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan efek tetap.

Setelah pengujian tersebut, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji Breusch-pagan. Uji ini menentukan antara pendekatan efek kuadrat terkecil dengan pendekatan efek acak.

Apabila nilainya signifikan maka yang digunakan adalah pendekatan efek acak. Dari tiga model yang dimiliki, semuanya meunjukkan nilai yang signifikan (kecuali perbankan syariah, yang signifikan pada $\alpha = 10\%$). Sehingga diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan efek acak.

Pengujian yang ketiga adalah pengujian Hausman. Uji ini untuk menentukan pilihan antara pendekatan efek acak dengan pendekatan efek tetap. Apabila nilainya signifikan maka yang digunakan adalah pendekatan efek tetap, jika tidak signifikan maka yang digunakan adalah pendekatan efek acak. Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai uji Hausman menunjukkan nilai yang signifikan (pada $\alpha = 5\%$). Maka kesimpulan pendekatan yang digunakan dalam model penelitian ini adalah menggunakan pendekatan efek tetap.

5.2 Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5-3 Uji multikol bank umum syariah

	Inpene~ n	Inpers~ a	Inbebl~ n	Inpfa	Inequit y	Innpli~ h	Inpemb~ h
Inpenerimaan	1						
Inpersonalia	0.8281	1					
Inbeblain	0.5317	0.4112	1				
Inpfa	0.944	0.7796	0.565	1			
Inequity	-0.0819	0.0613	0.1899	0.0142	1		
Innplijarah	-0.0699	-0.0539	0.2138	0.0285	0.3974	1	
Inpembia~ h	-0.1067	0.0892	-0.187	0.0117	0.1203	-0.0792	1

Tabel 5-4 Uji multikol bank konvensional

	Inpene~ n	Inpers~ a	Inbebl~ n	Inpfa	Inequit y	Innpl	Inpemb~ n
Inpenerimaan	1						
Inpersonalia	0.8636	1					
Inbeblain	0.9018	0.7514	1				
Inpfa	0.8368	0.7452	0.623	1			
Inequity	0.1204	-0.089	0.236	0.1847	1		
Innpl	0.0996	-0.1953	0.3495	0.1446	0.393	1	
Inpembiaa n	0.2341	0.2285	0.348	0.0299	0.3386	0.3158	1

Berdasarkan uji multikolinearitas dari tiga kelompok bank tersebut terdapat permasalahan multikolinearitas karena ada hubungan antar variabel yang memiliki hubungan korelasi >0.9 . Pada tabel di atas terlihat bahwa pada kelompok perbankan syariah, variabel yang mengandung *multicollinearity* adalah variabel pfa dengan penerimaan. Sementara untuk kelompok perbankan konvensional yang mengandung hal tersebut adalah variabel; beban personalia dengan penerimaan, beban lain dengan penerimaan dan variabel pfa dengan penerimaan. Meskipun ada permasalahan multikolinearitas, namun menurut Gujarati penduga yang dihasilkan tetap *best* (efisien), karena tidak merusak property minimum variance, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5.3 Model Empiris

Model empiris yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

$$\ln \text{TINC}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln \text{Personalia}_{it} + \alpha_2 \ln \text{beblain}_{it} + \alpha_3 \ln \text{PFA}_{it} + \sum \zeta_j \ln \text{BSF}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5.1)$$

Variabel yang akan digunakan akan berbentuk logaritma. Variabel tersebut adalah untuk variabel terikat adalah variabel rasio total pendapatan terhadap total aset. Sementara untuk variabel bebas terdiri dari dua kelompok; yaitu, variabel input utama serta variabel risiko spesifik dari suatu bank. Untuk variabel input utama terdiri dari rasio beban personalia terhadap total aset, yang merupakan. Kedua adalah rasio beban operasional lainnya terhadap total aset. Yang terakhir adalah rasio beban pengeluaran bagi hasil untuk pihak ketiga tidak terikat (nominal) terhadap total aset. Untuk variabel risiko spesifik perbankan adalah; Pertama, adalah rasio dari ekuitas terhadap total aset. Kedua adalah rasio pembiayaan bermasalah (atau kredit bermasalah untuk perbankan konvensional) terhadap total aset. Terakhir adalah rasio penyaluran pembiayaan (atau pemberian kredit untuk perbankan konvensional) terhadap total aset.

5.4 Analisis Deskriptif

5.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas beberapa nilai statistik deskriptif mengenai keseluruhan data yang akan dianalisis lebih lanjut. Nilai – nilai deskriptif meliputi dua kelompok bank yang masuk dalam subjek penelitian. Kedua kelompok bank tersebut adalah bank syariah dan bank konvensional. Adapun nilai statistic yang disebutkan pada bagian ini adalah data mengenai rata –rata, Nilai tengah, varians, dan nilai maksimal serta nilai minimal. Nilai – nilai tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5-5 Analisis deskriptif data sampel (juta rupiah)

	Bank Syariah								
	asset	Pendapatan	Beban Personalia	beban operasional lain	beban dana pihak ke3	ekuitas	rasio NPL	penyaluran kredit	
average	5,628,499	404,858	47,892	49,703	155,772	489,594	0.069	2,616,524	
median	5,511,548	319,263	34,787	37,186	129,058	510,592	0.065	2,520,076	
st.dev	2783189.12	317176.5144	41605.17855	40009.75034	113243.2285	181430.7	0.034	1047802.714	
max	10,803,411	1,279,033	192,005	163,159	459,484	832,291	0.167	5,894,373	
min	1,411,807	17,660	2,387	1,882	8,404	216,406	0.019	1,018,463	

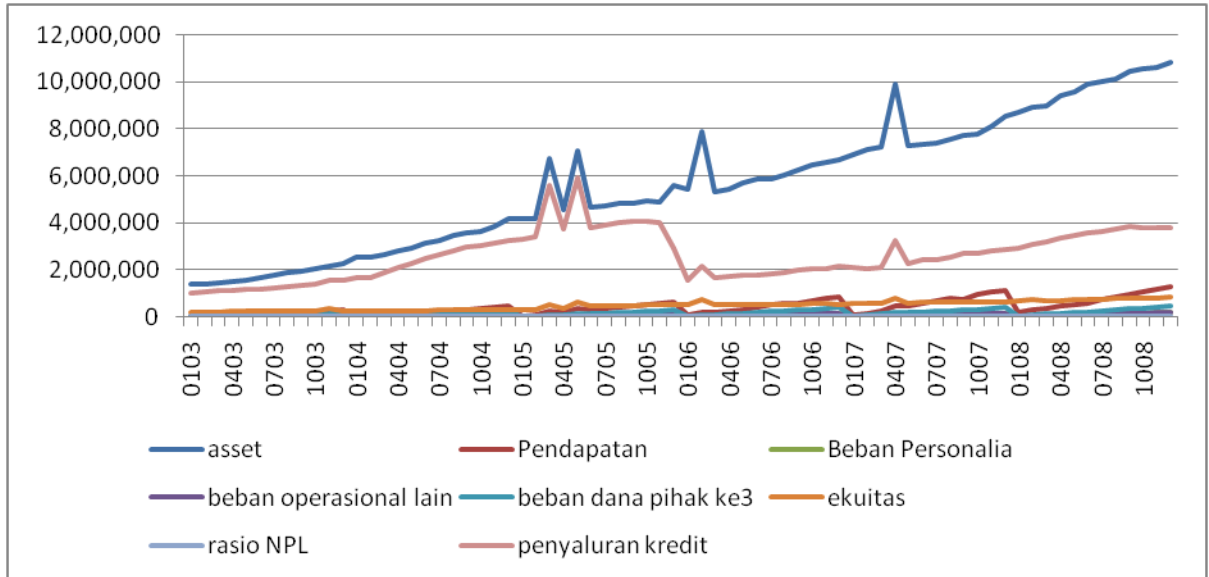
	Bank Konvensional								
	asset	Pendapatan	Beban Personalia	beban operasional lain	beban dana pihak ke3	ekuitas	rasio NPL	penyaluran kredit	
average	91,249,998	5,686,262	1,541,973	860,847	2,260,058	9,066,312	0.162	40,932,036	
median	88,653,255	5,636,277	1,517,895	790,603	2,183,207	8,837,779	0.167	41,020,182	
st.dev	15884443.6	3160735.633	875433.6102	527565.6614	1299077.853	1860360.987	0.030	13547929.46	
max	128,259,491	12,308,547	3,463,919	2,059,774	5,300,441	12,045,025	0.211	74,602,054	
min	60,346,807	766,108	197,283	75,091	263,627	5,832,763	0.092	21,386,543	

Dari tabel diatas maka dapat tergambaran sumber data yang digunakan. Seluruh penjelasan adalah variabel yang akan digunakan untuk melakukan analisis regresi. Dari tabel di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan perbankan syariah yang menjadi sampel penelitian lebih rendah relatif terhadap perbankan konvensional. Dari segi aset, bank syariah secara rata-rata hanya menguasai 6.17% dari aset yang dimiliki oleh perbankan konvensional. Dari segi permodalan, modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perbankan syariah secara rata-rata hanya 5.4% dari perbankan konvensional. Hanya dari segi kredit bermasalah saja (NPL) saja perbankan syariah bisa merasa superior karena rasio NPL-nya hanyalah 42.73% dari perbankan konvensional. Namun demikian penyaluran pembiayaan perbankan syariah hanyalah sebesar 6.39% dibandingkan penyaluran kredit perbankan konvensional.

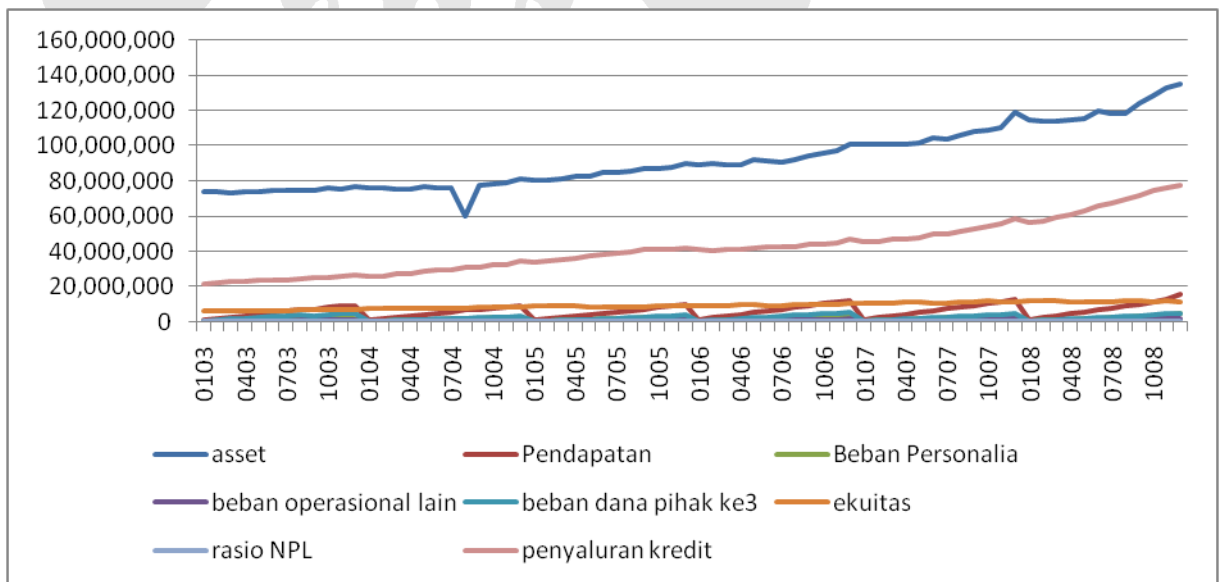
5.4.2 Analisis Grafis

Pada analisis secara grafis, ini maka penggambaran grafis bank dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama menggambarkan secara grafis data – data untuk perbankan syariah. Sementara untuk penggambaran grafis yang kedua adalah untuk kelompok perbankan konvensional. Hasil pengamatan secara grafis dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini. Nilai yang ditampilkan adalah dalam juta rupiah.

Gambar 5-1



a) Perbankan syariah



b) Perbankan konvensional

Dilihat dari segi aset, terlihat bahwa trend kepemilikan aset kedua kelompok perbankan mengalami peningkatan tiap tahun. Perbankan syariah mengalami rata-rata

pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional, yaitu 3.83% dibanding 0.95%.

Dari segi pendapatan, kedua kelompok perbankan memperlihatkan sebuah pola dimana awal tahun nilainya kecil dan semakin meningkat dengan berjalannya waktu. Fenomena ini terjadi karena pada akhir tahun ada peristiwa –peristiwa besar seperti natal, tahun baru, dan lebaran. Semua hal tersebut pada akhirnya memacu konsumsi dari masyarakat. Karena proporsi konsumsi besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka pada akhir tahun terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan bank juga. Pada awal tahun setelah mengalami puncak dari pendapatan, maka nilai pendapatan akan turun lagi karena pertumbuhan ekonomi yang menurun juga. Hal ini dikenal sebagai pola yang siklikal.

Untuk beban, sejalan dengan pola yang terjadi pada pendapatan maka pada komponen beban juga mengalami pola yang hampir sejenis. Beban tersebut adalah beban personalia, beban operasional lain, beban dana pihak ketiga. Hal ini karena komponen beban merupakan variabel input dalam suatu proses produksi perbankan sehingga sejalan dengan meningkatnya pendapatan (output) maka perlu peningkatan input juga (beban).

Dari segi kepemilikan modal (ekuitas) secara umum mengalami trend yang meningkat. Pada perbankan konvensional nilainya jauh lebih tinggi karena perbankan konvensional cakupan dan jenis kegiatan operasionalnya lebih luas dibandingkan dengan perbankan syariah serta risiko yang dihadapi oleh perbankan konvensional lebih tinggi sehingga untuk mengkompensasinya perlu ekuitas yang besar.

Dalam variabel pembiayaan bermasalah (atau kredit bermasalah pada perbankan konvensional) menunjukkan trend yang berbeda. Pada perbankan konvensional secara umum trend NPL menurun sementara pada perbankan syariah,

trend yang terjadi adalah meningkat. Hal ini diduga karena perbankan syariah semakin meningkatkan pembiayaan yang berbasis bagi hasil dimana risikonya lebih tinggi dibandingkan pembiayaan berbasis konsumsi.

Terakhir, dari komponen pembiayaan (penyaluran kredit) terlihat bahwa kredit pada perbankan konvensional tumbuh lebih cepat daripada pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah, walaupun kedua kelompok bank tersebut sama-sama mencatatkan trend yang positif. Peningkatan komponen ini disebabkan semakin membaiknya kondisi makroekonomi Indonesia.

5.5 Analisis Per Kelompok Bank

Pada bagian ini akan dianalisis hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan piranti lunak STATA 8.

5.5.1 Perbankan Syariah

a. Analisis Ekonometrika

Dari tabel di bawah, hasil pengolahan data terhadap data bank umum syariah menghasilkan *output* yang dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 5-6 hasil pengolahan data bank umum syariah

Inpenerimaan	coef
Lnpersonalia	0.2440***
Inbeblain	-0.0023
Inpfa	0.753***
Inequity	-0.1116**
Innplijarah	-0.0008
Inpembiaayaanijarah	-0.1364***
_C	0.7567**

Ket : *** signifikan pada taraf 1%; ** signifikan pada taraf 5%; * signifikan pada taraf 10%

Hasil estimasi tersebut, menunjukkan bahwa parameter-parameter yang dihasilkan dalam model perbankan syariah dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Hal ini terlihat dari nilai F-stat. Apabila nilainya signifikan maka variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat, apabila tidak signifikan maka tidak cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan tabel diatas, nilai Prob>F sebesar 0.0000 yang berarti signifikan ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dari nilai R-squared, menunjukkan hasil 0.9416, hal ini berarti sebesar 94.16% varians dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sehingga dapat dikatakan bahwa model cukup baik. Model ini juga sudah bebas dari pelanggaran asumsi dasar seperti *heteroscedasticity* dan *otokorelasi*. Hal ini karena penggunaan teknik *robust standard errors* yang secara otomatis membuat data terbebas dari kedua permasalahan tersebut.

b. Pengaruh Variabel Input Utama

Dari tabel diatas, tiga input utama yang terdiri dari variabel beban personalia (Inpersonalia), beban modal fisik (Inbeblain), serta bagi hasil untuk pihak ketiga

(Inpfa) memiliki koefisien yang positif. Namun, yang memiliki nilai yang signifikan hanyalah variabel beban personalia dan bagi hasil untuk pihak ketiga. Dari ketiga variabel input tersebut, sumbangan terbesar adalah dari variabel bagi hasil untuk pihak ketiga yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.753038. Hal ini berarti bahwa peningkatan sebesar 10% pada variabel bagi hasil bagi pihak ketiga maka akan meningkatkan pendapatan bank syariah sebesar 7.53%. Sumbangan terbesar kedua adalah berasal dari beban personalia yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.244027. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan sebesar 10% pada beban personalia akan meningkatkan pendapatan bank syariah sebesar 2.44%.

Hasil ini tidaklah mengherankan karena semua *fund* yang menjadi variabel input utama merupakan fungsi produksi yang utama dari perbankan. Nilai koefisien variabel bagi hasil untuk pihak ketiga memiliki nilai koefisien yang relatif besar karena dengan memiliki dana pihak ketiga yang besar, maka kapasitas pemberian pembiayaan (kredit) dari perbankan syariah menjadi lebih tinggi. Sehingga perbankan dapat memberikan pembiayaan lebih besar kepada pihak yang membutuhkan. Dengan pemberian pembiayaan yang lebih besar, maka dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Jangan lupa juga bahwa untuk perbankan syariah, dapat melakukan pembiayaan tidak hanya berdasarkan nilai penghimpunan dana pihak ketiga saja namun dapat juga menggunakan modal (ekuitas)nya sehingga nilai FDR bisa >100%. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yan Syafri (2007) dan sesuai dengan penelitian yang sebelum – sebelumnya (Bikker & Haaf, 2002). Yang menunjukkan bahwa kontribusi terbesar pada variabel input utama berasal dari variabel beban dana pihak ketiga (beban bunga pada perbankan konvensional).

Kontribusi berikutnya adalah dari beban personalia. Peningkatan koefisien rasio biaya personalia sejalan dengan meningkatnya biaya personalia sebagai konsekuensi logis meningkatnya jumlah pegawai. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang menggambarkan peningkatan jumlah pegawai bank syariah yang dijadikan sampel pada awal penelitian hingga akhir tahun penelitian

Tabel 5-7 Perkembangan jumlah karyawan BUS

Bank Syariah	2003	2006	2008
Mandiri	1,372	2,032	3,493
%		48.1%	71.9%
Mega Syariah	1,024	1,444	2,943
%		41.0%	103.8%
Muamalat	1,467	2,167	2,583
%		47.7%	19.2%

Sumber: www.bsm.co.id; www.bmsi.co.id; www.bankmuamalat.co.id

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada awal penelitian bank Muamalat merupakan bank syariah dengan jumlah pegawai terbanyak. Namun pada akhir penelitian, jumlah pegawainya justru paling sedikit jika dibandingkan dengan perbankan syariah lainnya. Dari segi pertumbuhan, terlihat bahwa secara umum perbankan syariah terus mencatatkan pertumbuhan yang positif. Bank Mega Syariah bahkan mencatatkan perkembangan yang memukau pada tahun 2008. Peningkatan tersebut lebih dari 100% dalam jangka waktu dua tahun. Sementara bank Muamalat mencatatkan pertumbuhan yang paling sedikit juga. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya dari kalangan perbankan syariah dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pegawainya melalui pendidikan dan pelatihan, khususnya dengan kemampuan dalam pengelolaan risiko (*risk management*) dan adanya upaya dari perbankan untuk merekrut calon pegawai yang memiliki keahlian khusus (PBI No. 7/25/2005 dan PBI No.8/9/2006). Ditambah lagi perbankan syariah dalam operasionalnya memiliki kekhususan yang membuatnya berbeda dengan perbankan konvensional. Sehingga untuk membuat pegawainya memiliki keahlian khusus tersebut dibutuhkan dana. Namun, tampaknya hal tersebut tidak sia – sia, Karena dari hasil pengolahan data terlihat bahwa ada korelasi antara beban personalia dengan penerimaan perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yan Syafri(2007), dan sesuai pula dengan hasil penelitian yang

dilakukan terhadap perbankan syariah di Malaysia (Abdul majid,et al 2007). Mereka menyatakan bahwa dengan karyawan yang memiliki kualitas yang baik maka akan semakin efisien dalam bekerja sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar lagi.

Nilai variabel beblain yang mencerminkan penggunaan variabel fisik tidak signifikan karena penggunaan beban fisik tidak dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi perbankan syariah. Hal ini berarti pengeluaran perbankan syariah untuk peningkatan infrastruktur perbankan, serta pengeluaran dalam bentuk promosi iklan tampaknya belum signifikan mempengaruhi variabel pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan jumlah perbankan syariah dengan perbankan konvensional :

Tabel 5-8 Jumlah bank umum serta bank syariah (dan unit usaha syariah)

	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank Umum	138	133	131	130	130	124
Bank Umum Syariah dan UUS	10	18	20	23	28	31

Sumber : www.bi.go.id

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah bank syariah, yang memproksikan infrastruktur perbankan, menunjukkan jumlah yang jauh lebih sedikit daripada perbankan konvensional (tidak memasukkan BPRS). Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah perbankan syariah belum mampu meningkatkan pendapatan bagi perbankan syariah.

Selain itu, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah masih relatif sedikit sehingga beban operasinal lainnya menjadi relatif tidak besar juga. Contohnya adalah Bank Syariah Mandiri yang baru menerapkan mobile banking berbasis GPRS untuk nasabahnya, serta baru berencana untuk membuka layanan kartu debit berbasis akad murabahah. Dari contoh tersebut memperlihatkan bahwa produk-produk yang

sudah lazim di perbankan konvensional ternyata masih relative baru untuk perbankan syariah. Sehingga tidak heran apabila nilai koefisien beblain tidak signifikan.

Sementara dalam Abdul Majid et al (2007) juga menyatakan bahwa variabel beban lain tidak signifikan. Namun kedua penelitian tersebut menghasilkan koefisien yang positif, walaupun hasilnya tetap tidak signifikan. Sementara penelitian Yan Syafri (2007) menghasilkan nilai yang positif untuk variabel beban fisik dan signifikan. Hal ini karena pada perbankan konvensional cakupan operasional dan layanan yang diberikan kepada konsumen lebih luas yang berimplikasi semakin besarnya beban fisik yang digunakan oleh perbankan konvensional sehingga akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar juga.

c. Pengaruh Variabel Tingkat Resiko Spesifik

Dari tabel diatas, tiga input penjelas yang terdiri dari ekuitas (Inequity), pembiayaan bermasalah (Innplijarah) serta pembiayaan (Inpembiayaanijarah). Variabel ekuitas serta pembiayaan memiliki nilai koefisien yang negatif serta signifikan ($\alpha = 5\%$). Sementara variabel pembiayaan bermasalah (NPL) memiliki koefisien yang negatif namun tidak signifikan secara statistik. Koefisien yang terbesar (jika diambil nilai mutlak) adalah variabel pembiayaanijarah. Variabel pembiayaanijarah memiliki nilai koefisien -0.13641 . Hal ini berarti peningkatan sebesar 10% pada variabel pembiayaanijarah akan menurunkan pendapatan bank syariah sebesar 1.3641%. Berikutnya adalah variabel ekuitas yang memiliki nilai koefisien -0.11158 . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 10% pada variabel ekuitas akan menurunkan pendapatan bank syariah sebesar 1.12%. Sementara variabel pembiayaan bermasalah memiliki nilai koefisien -0.00077 namun tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Dari tabel di bawah ini terlihat bahwa walaupun piutang murabahah masih mendominasi, namun proporsinya terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah dari tahun ketahun mulai meningkatkan pembiayaan kepada

usaha yang berbasis bagi hasil, dimana risiko yang dimiliki oleh jenis usaha tersebut juga lebih besar daripada piutang murabahah. Sehingga koefisien pembiayaan bernilai negatif. Sementara untuk variabel pembiayaan bermasalah nilainya positif dan tidak signifikan. Sementara variabel pembiayaan memiliki nilai positif dan signifikan. Sementara Setiyowati (2005), menyatakan bahwa variabel pembiayaan negatif berarti bahwa bank dengan pembiayaan yang besar akan menetapkan bunga pinjaman yang kecil sehingga berpengaruh negatif pada pendapatan.

Tabel 5-9 Komposisi pembiayaan juta rupiah)

indikator	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Pembiayaan Musyarakah	306	1,165	3,124	2,335	4,406	7,411
pangsa	5.53%	10.29%	20.51%	11.42%	15.77%	19.40%
Pembiayaan Mudharabah	794	1,961	1,898	4,062	5,578	6,205
pangsa	14.36%	17.32%	12.46%	19.87%	19.96%	16.25%
Piutang Murabahah	3,956	7,478	9,487	12,624	16,553	22,486
pangsa	71.54%	66.04%	62.28%	61.75%	59.24%	58.87%
Piutang Salam	0	0	0	0	0	0
pangsa	0	0	0	0	0	0
Piutang Istishna	296	313	282	337	351	369
pangsa	5.35%	2.76%	1.85%	1.65%	1.26%	0.97%
Lainnya	151	128	441	1,087	1,056	1,724
pangsa	2.73%	1.13%	2.90%	5.32%	3.78%	4.51%
Total	5530	11,324	15,232	20,445	27,944	38,195

Sumber www.bi.go.id

Variabel ekuitas memiliki nilai yang negatif dapat dijelaskan sebagai berikut. Bank syariah dalam pembiayaannya dapat berasal dari komponen modalnya (ekuitas) dan bukan hanya dari dana pihak ketiga yang dihipunkannya. Dengan demikian, jika

permintaan untuk pembiayaan melebihi nilai DPK yang diterima bank syariah, bank dapat saja mengambil porsi dari ekuitasnya untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Ini merupakan implementasi dari konsep mudharabah dimana bank syariah dapat bertindak sebagai pemberi modal (shahibul mal) bagi pihak yang memerlukan pembiayaan (mudharib) sehingga nilai FDR bank syariah dapat saja bernilai $> 100\%$.

Dari segi koefisien ekuitas juga bernilai negatif seperti dijelaskan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena ekuitas digunakan juga untuk kegiatan pembiayaan, sementara pembiayaan memiliki hubungan yang negatif dengan pendapatan, sehingga ekuitas pun bernilai negatif pula terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Molyneux, et al (1994) serta konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada perbankan syariah di Malaysia (Abdul Majid et al 2007) yang menyatakan bahwa koefisien ekuitas bernilai negatif dan signifikan.

Variabel yang menggambarkan risiko dari suatu bank adalah variabel rasio kredit bermasalah (atau dalam istilah perbankan syariah adalah pembiayaan bermasalah /NPF). Hubungannya dengan variabel terikat adalah negatif namun tidak signifikan. Hal ini karena rasio NPF perbankan syariah sangat kecil yaitu sekitar 42% dari NPL perbankan konvensional, sehingga belum terlalu berpengaruh pada pendapatan perbankan syariah, karena secara umum pembiayaan yang disalurkan masih memiliki kualitas yang baik.

5.5.2 Perbankan Konvensional

a. Analisis Ekonometrika

Dari tabel di bawah, hasil pengolahan data terhadap data bank konvensional menghasilkan *output* yang dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 5-10 hasil pengolahan data bank konvensional

Inpenerimaan	Coef.
Inpersonalia	0.2527***
Inbeblain	0.3129***
Inpfa	0.4025***
Inequity	0.0325
Innpl	0.0443***
Inkredit	-0.0322
_cons	2.3452***

Ket : *** signifikan pada taraf 1%; ** signifikan pada taraf 5%; * signifikan pada taraf 10%

Dari hasil estimasi tersebut, menunjukkan bahwa parameter-parameter yang dihasilkan dalam model perbankan konvensional dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Hal ini terlihat dari nilai F-stat. Apabila nilainya signifikan maka variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat, apabila tidak signifikan maka tidak cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan tabel diatas, nilai Prob>F sebesar 0.0000 yang berarti signifikan ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dari nilai R-squared, menunjukkan hasil 0.9858, hal ini berarti sebesar 98.58% varians dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sehingga dapat dikatakan bahwa model cukup baik. Model ini juga sudah bebas dari pelanggaran asumsi dasar seperti *heteroscedasticity* dan *otokorelasi*. Hal ini karena penggunaan teknik *robust standard errors* yang secara otomatis membuat data terbebas dari kedua permasalahan tersebut.

b. Pengaruh Variabel Input Utama

Dari tabel diatas, tiga input utama yang terdiri dari variabel beban personalia (Inpersonalia), beban modal fisik (Inbeblain), serta beban bunga dana pihak ketiga (Inpfa) memiliki koefisien yang positif serta signifikan ($\alpha=5\%$). Dari ketiga variabel tersebut, sumbangan terbesar berasal dari variabel beban bunga pihak ketiga yang

memiliki koefisien sebesar 0.4025185. Hal ini berarti peningkatan sebesar 10% pada variabel tersebut akan meningkatkan pendapatan bank konvensional sebesar 4.025%. Kemudian diikuti oleh variabel beban operasional lain. Peningkatan sebesar 10% pada variabel ini akan meningkatkan pendapatan bank konvensional sebesar 3.129372%. Yang terakhir, adalah variabel beban personalia yang memiliki koefisien sebesar 0.2526508. Hal ini berarti peningkatan sebesar 10% pada beban personalia akan meningkatkan pendapatan bank konvensional sebesar 2.526508%.

Hasil ini tidaklah mengherankan karena semua *fund* yang menjadi variabel input utama merupakan fungsi produksi yang utama dari perbankan. Nilai koefisien variabel beban bunga untuk pihak ketiga memiliki nilai koefisien yang relatif besar karena dengan memiliki dana pihak ketiga yang besar, maka kapasitas pemberian kredit dari perbankan menjadi lebih tinggi. Sehingga perbankan dapat memberikan kredit lebih besar kepada pihak yang membutuhkan. Dengan pemberian kredit yang lebih besar, maka dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Variabel berikutnya adalah beban modal fisik. Dengan peningkatan rasio biaya modal fisik, hal tersebut dapat dilihat sebagai upaya perbankan untuk meningkatkan infrastruktur perbankan, khususnya dalam membangun jaringan distribusi baik jaringan distribusi konvensional dengan membuka kantor – kantor baru, maupun jaringan distribusi modern melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti ATM, electronics banking, phone banking, dan internet banking. Serta dampak makin gencarnya persaingan antar bank melalui kegiatan promosi baik di media massa maupun melalui undian berhadiah, dalam penghimpunan dana masyarakat .

Kontribusi berikutnya adalah dari beban personalia. Peningkatan koefisien rasio biaya personalia sejalan dengan meningkatnya biaya personalia sebagai konsekuensi logis meningkatnya jumlah pegawai. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya dari kalangan perbankan konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pegawainya melalui pendidikan dan pelatihan, khususnya dengan kemampuan dalam pengelolaan risiko (*risk management*) dan adanya upaya dari

perbankan untuk merekrut calon pegawai yang memiliki keahlian khusus, Yan Syafri (2007). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Setiyowati (2005) yang menggunakan data untuk tahun 1998-2002. Untuk variabel input utama dalam penelitiannya, menunjukkan hasil yang signifikan semua. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah konsisten.

c. Pengaruh Variabel Penjelas (tingkat risiko spesifik)

Dari tabel diatas, variabel penjelas yang memiliki nilai signifikan adalah variabel kredit bermasalah. Nilai koefisiennya sebesar 0.044332, hal ini berarti peningkatan sebesar 10% dalam variabel kredit bermasalah akan meningkatkan pendapatan bank konvensional sebesar 0.44332%. Sementara itu variabel ekuitas dan variabel penyaluran kredit tidak signifikan walaupun memiliki koefisien positif.

Kredit bermasalah memiliki nilai yang signifikan terhadap total pendapatan, karena semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan maka akan mengalami peningkatan dalam risiko juga. Untuk mengkompensasi hal tersebut maka bank konvensional mengenakan bunga yang tinggi terhadap kredit yang diberikan. Hal ini yang berdampak pada penerimaan yang diperoleh oleh perbankan.

Nilai ekuitas yang tidak signifikan menunjukkan bahwa perbankan dengan permodalan yang besar ternyata tidak secara otomatis mendapatkan pendapatan yang besar pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rini Setiyowati (2005) yang menghasilkan nilai yang tidak signifikan pada variabel ekuitas pada periode sebelum restrukturisasi

Sementara itu, variabel penjelas lainnya adalah penyaluran kredit yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini diduga karena perbankan masih ragu-ragu dalam menyalurkan kreditnya terkait dengan iklim usaha yang belum kondusif untuk periode 2003-2006. Hal ini tercermin dari nilai LDR nya. Namun hal

tersebut tidak berlangsung sepanjang penelitian. Jika dilakukan regresi untuk tahun 2006-2008, variabel kredit menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan. Hasil ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5-11 Pengujian data perbankan konvensional periode 2006-2008

Inpenerimaan	Coef.
Inpersonalia	0.2992***
Inbeblain	0.2146***
Inpfa	0.4743***
Inequity	0.0130
Innpl	0.0188
Inkredit	0.1204**
_cons	1.9209***

Ket : *** signifikan pada taraf 1%; ** signifikan pada taraf 5%; * signifikan pada taraf 10%

Hal ini karena sejak tahun 2006, nilai LDR perbankan mulai mengalami peningkatan sehingga penyaluran kredit yang besar akan menghasilkan pendapatan yang besar juga untuk perbankan. Nilai koefisiennya sendiri adalah 0.1204622. Hal ini berarti peningkatan 10% pada variabel kredit akan meningkatkan pendapatan perbankan sebesar 1.20%. Sementara itu, untuk periode tersebut, nilai NPL menunjukkan hasil yang tidak signifikan yang dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan kualitas pemberian kredit oleh perbankan konvensional. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2006 terjadi restrukturisasi kredit yang berdampak membaiknya kualitas penyaluran kredit. Selain itu, penyaluran perbankan juga didominasi oleh kredit modal kerja dan kredit konsumsi⁵ yang berjangka pendek. Dengan menurunnya nilai NPL sebagai dampak adanya program restrukturisasi

⁵ Jenis kredit konsumsi yang disediakan antara lain kredit kepemilikan kendaraan bermotor, kredit kepemilikan rumah (KPR), Kartu kredit, kredit alat rumah tangga, kredit biaya sekolah, kredit tanpa agunan, dll (BI LPI, 2007)

menurunkan risiko kredit sehingga perbankan mulai berani untuk meningkatkan pembiayaannya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati (2005) yang menunjukkan bahwa setelah periode restrukturisasi nilai variabel kredit menjadi signifikan.

5.6 Analisis H-Statistik (dan persaingan perbankan di Indonesia)

Sebagaimana dijelaskan dalam BAB 3, bahwa nilai H-statistik diperoleh dari penjumlahan koefisien (elastisitas) dari variabel-variabel biaya, yaitu \ln personalia, \ln beblain, serta \ln pfa yang signifikan secara statistik. Adapun nilai H-statistik untuk seluruh bank adalah sebagai berikut :

Tabel 5-12 Nilai H-statistik

	coef	
\ln personalia	0.2440***	0.2527***
\ln beblain	-0.0023	0.3129***
\ln pfa	0.753***	0.4025***
\ln equity	-0.1116**	0.0325
\ln nplijarah	-0.0008	0.0443***
\ln pembiayaanijarah	-0.1364***	-0.0322
H-stat	0.9971	0.9681

Ket : *** signifikan pada taraf 1%; ** signifikan pada taraf 5%; * signifikan pada taraf 10%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kontributor utama dari nilai H-statistik untuk seluruh kelompok bank adalah koefisien beban bunga untuk perbankan konvensional sementara untuk perbankan syariah adalah bagi hasil untuk pihak ketiga. Lalu berikutnya sedikit berbeda. Untuk perbankan syariah, kontribusi berikutnya adalah dari segi beban personalia sedangkan variabel beban lain tidak signifikan sehingga nilainya tidak dimasukkan dalam penghitungan H-statistik.

Sementara untuk perbankan konvensional, kontribusi berikutnya adalah berasal dari variabel rasio beban modal fisik baru kemudian diikuti oleh rasio beban personalia.

Penelitian ini menggunakan model P-R pada industri perbankan Indonesia menghasilkan temuan yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di negara-negara lainnya. Dari analisis ditemukan bahwa nilai H-stat sebesar $0 < H\text{-stat} < 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku persaingan industri perbankan baik untuk perbankan syariah maupun perbankan konvensional di Indonesia bersifat monopolistic. Dalam kaitannya dengan *contestability*, terjadi persaingan yang bersifat *contestable* namun tidak sempurna. Hal ini tidak mendukung hipotesis awal yang dibangun. Dibandingkan dengan perbankan konvensional, ternyata nilai H-statistik untuk perbankan syariah lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah lebih responsif dalam perubahan struktur biaya. Hal ini disebabkan karena proporsi perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional lebih kecil sehingga persaingan yang terjadi lebih ketat, ditambah lagi bahwa produk perbankan syariah masih relatif belum terlalu bervariasi sehingga antar bank terjadi persaingan memperbutkan pangsa pasar yang kecil tersebut. Proporsi perbankan syariah terhadap perbankan konvensional dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5-13 Tabel proporsi perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional

	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Total asset	0.65%	1.20%	1.46%	1.56%	1.76%	2.07%
Deposit fund credit/financing	0.59%	1.23%	1.43%	1.55%	1.78%	2.04%
extended	1.15%	1.93%	2.22%	2.66%	2.76%	2.94%

Sumber: statistik perbankan syariah 2008

Dari tabel di atas terlihat bahwa pangsa perbankan syariah terhadap perbankan konvensional masih sangat kecil.

Walaupun nilai H-stat antara bank syariah dengan bank konvensional berbeda, namun perbedaannya tidak terlalu besar. Jika perbedaan ini diuji secara signifikan maka tidak terdapat bukti yang menyatakan bahwa perbedaan nilai H-stat antara bank syariah dan bank konvensional signifikan. Hal ini terlihat apabila menggunakan metode t-test yang akan menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5-14 Uji t-test perbedaan H-stat antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional

t-Test: Paired Two Sample for Means

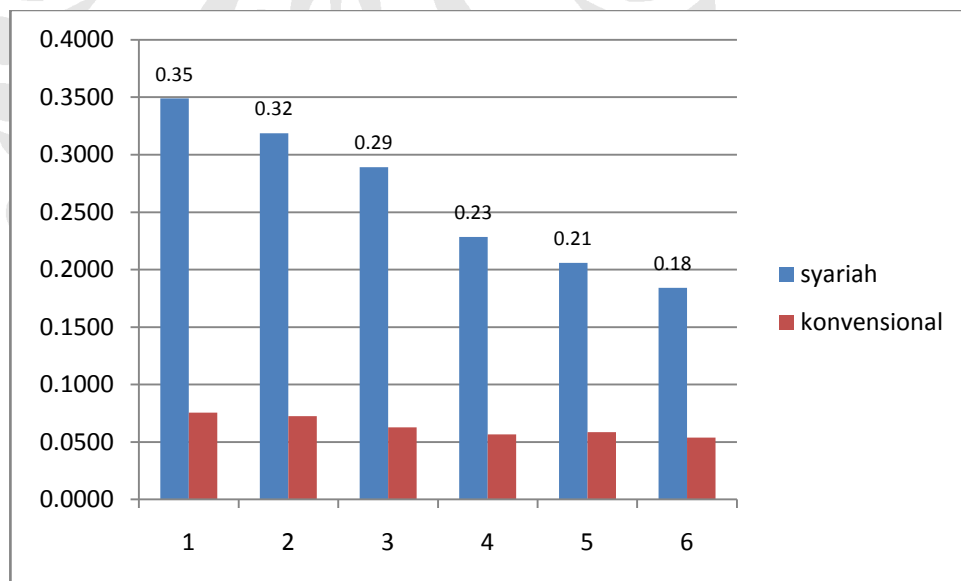
	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	0.418259886	0.276601857
Variance	0.212044073	0.120908891
Observations	7	7
Pearson Correlation	0.5407097	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	6	
t Stat	0.937573451	
P(T<=t) one-tail	0.192325964	
t Critical one-tail	1.943180274	
P(T<=t) two-tail	0.384651928	
t Critical two-tail	2.446911846	

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada signifikansi 95%, tidak cukup bukti untuk menolak H₀. Hal ini terlihat dari nilai P-value yang > $\alpha = 5\%$. Maka kesimpulannya adalah perbankan konvensional dan perbankan syariah dalam nilai H-stat tidak ada perbedaan secara statistik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weill (2009). Dalam penelitiannya, Weill menggunakan data perbankan yang berasal

dari 17 negara yang mengoperasikan baik perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Data yang digunakan adalah untuk tahun 2000 – 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak cukup bukti untuk menolak pernyataan bahwa persaingan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional berbeda. Dan sebagai tambahan juga, hasil H-stat untuk perbankan syariah juga memiliki angka yang lebih besar daripada untuk perbankan konvensional.

Untuk pengukuran rasio konsentrasi, digunakan indeks Herfindahl (HHI / *Herfindahl Hirschman Index*). Penggunaan indeks ini dibandingkan dengan hanya rasio konsentrasi memiliki keunggulan karena tidak hanya mengukur konsentrasi N perusahaan terbesar saja. Nilainya berkisar antara 0-1, semakin mendekati nol maka menunjukkan bahwa persaingan yang terjadi adalah persaingan sempurna, sementara jika menuju satu menunjukkan pasar yang monopoli. Hasil penghitungan indeks ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5-2 Hasil pengukuran HHI

Dari gambar di atas, terlihat bahwa nilai indeks HHI, tidak bernilai satu sehingga pasar persaingan yang terjadi bukanlah berbentuk monopoli. Untuk nilainya sendiri terlihat bahwa perbankan konvensional nilainya selalu berada di bawah angka 0.1 yang menunjukkan bahwa persaingan yang terjadi cukup kompetitif, apalagi jika dibandingkan dengan perbankan syariah yang memiliki indeks HHI cukup tinggi. Namun, hal ini tidak dapat diartikan bahwa tidak terdapat persaingan di antara perbankan tersebut. Produk perbankan dapat dikatakan tidak bersifat substitusi secara sempurna. Masing-masing bank memiliki kelebihan tersendiri baik dari segi layanan, teknologi, serta reputasi yang memungkinkan ada loyalitas nasabah dari bank lain. Masing-masing bank memiliki segmen tersendiri. Hal ini dapat dicontohkan bahwa konsumen yang loyalis lebih memilih layanan bank Muamalat, karena image yang terpatri selama bertahun – tahun untuk bank syariah adalah bank Muamalat. Sedangkan untuk konsumen yang rasional, lebih memilih Bank Syariah Mandiri, karena lebih luasnya jaringan yang dimiliki serta lebih banyaknya layanan yang diberikan kepada konsumen. Hal ini terungkap dalam survey yang dilakukan oleh majalah infobank untuk melihat indeks loyalitas konsumen pada akhir tahun 2008. Survey tersebut menggunakan metode *Structural Equation Modelling (SEM)*. Adapun urutan dari perbankan syariah yang masuk 10 besar adalah :

Tabel 5-15 Urutan bank syariah berdasarkan survey kepuasan konsumen

No	Bank
1	Bank Muamalat
2	Bank Syariah Mandiri
3	BNI Syariah
4	Mega Syariah
5	Danamon Syariah
6	CIMB Niaga Syariah
7	Bukopin Syariah
8	BTN Syariah
9	BRI Syariah
10	BII Syariah

Sumber : www.infobanknews.com

Dari survey tersebut juga terekam bahwa nilai indeks loyalitas untuk perbankan syariah mengalami penurunan. Jika pada akhir tahun 2007, nilai indeks tersebut adalah 72.2% maka tahun 2008 menjadi bernilai 71.6%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat loyalitas konsumen menurun yang berarti konsumen dalam pilihan penggunaan jasa bank mulai berpikir secara rasional tidak hanya mengandalkan paham keagamaan saja tapi mulai berpikir cakupan jasa yang ditawarkan oleh perbankan yang bersangkutan. Dari survey tersebut terungkap pula bahwa yang dianggap sangat penting bagi konsumen dalam pemilihan pembukaan tabungan adalah pemberian hadiah langsung pada saat pembukaan rekening diikuti kerja sama dengan *merchant* tertentu untuk mendapatkan fasilitas diskon belanja dan yang ketiga program point reward untuk ditukar hadiah langsung. Hasil ini tidak terlalu berbeda untuk perbankan konvensional.

Paling tidak penelitian ini telah menguatkan informasi eksplisit mengenai ukuran konsentrasi pasar dengan menggunakan konsentrasi rasio seperti HHI. Seperti telah diungkapkan terlebih dahulu, bahwa informasi-informasi ini tidak cukup

mampu menjelaskan struktur persaingan yang sebenarnya terjadi dalam suatu industri.

Hal ini semakin menguatkan pernyataan bahwa jumlah perbankan dalam suatu negara tidak perlu berjumlah besar, karena hal tersebut akan mempersulit pengawasan oleh pihak otoritas. Dalam penelitian ini pun menunjukkan bahwa jumlah perbankan yang sedikit dengan penguasaan asset yang besar dalam suatu industri bukan berarti perbankan bersifat kolusif, namun yang terjadi adalah persaingan yang sifatnya monopolistik.

5.6 Analisis Persaingan Menurut Konsep Syariah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, sistem ekonomi Islam tentu saja berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Apabila pada sistem ekonomi konvensional asumsinya adalah maksimisasi profit, dimana profit maksimum akan tercapai pada saat penerimaan marjinal sama dengan pengeluaran marjinal ($MR=MC$) maka dalam ekonomi Islam asumsi tersebut dibatasi oleh adanya batasan moral yang sesuai dengan syariah. Namun, hal ini tidak dapat diartikan bahwa Islam melarang terjadinya kompetisi dalam mencari profit, namun kompetisi tersebut haruslah berjalan sesuai dengan faidah sehingga menjamin keadilan bagi semua pihak yang berinteraksi baik konsumen maupun produsen. Implikasinya adalah penggunaan sistem bagi hasil seperti yang diterapkan oleh perbankan syariah menjamin keadilan bagi kedua belah pihak.